

Anak Ajengan ¹dari Rawa Kalieung

SEJAK dini, ketika masih remaja, Engkin Zaenal Muttaqien sudah bergiat di lapangan pendidikan. Ia mengajar dan membimbing anak-anak di madrasah, membantu dan meneruskan kiprah ayahnya, Ajengan Abdullah Syiraj. Adapun tempat kegiatannya kala itu tidak lain dari tanah kelahirannya sendiri: Rawa Kalieung, dusun pertanian di kaki Gunung Galunggung.

Masjid Tua di Rawa

Kian sedikit orang tua yang dapat menggambarkan keadaan Rawa Kalieung pada masa kecil Ajengan Engkin, lebih dari delapan puluh tahun yang silam. Tapi, barangkali, gambarannya sedikit banyak dapat dibayangkan jika kita melihat-lihat keadaannya dewasa ini. Meski banyak sudah yang berubah di dusun itu, tapi selalu ada semacam jejak, sisa, atau endapan pengalaman yang masih dapat dirasakan. Lagi pula, selalu ada pintu ke masa lalu.

Dalam hubungannya dengan pengalaman Ajengan Engkin, terasa jejak itu melekat pada sebuah masjid. Itulah Masjid [Asy-Syiraj wal Ars-Syad](#). Jika kita berkunjung ke Rawa Kalieung, yakni salah satu di antara empat dusun di Desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, masjid itu mudah kita temukan. Bangunannya berdiri di atas sebidang tanah wakaf, di tepi seruas jalan kampung yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Untuk ukuran lingkungan pedusunan, masjid itu cukup besar, berlantai keramik, diberi pagar besi yang memisahkan halamannya dengan jalan, juga dilengkapi kubah di pucuk menaranya. Ratusan orang dapat ditampung di situ, seperti yang biasa terlihat di kala masyarakat menunaikan salat Jum'at atau dalam penyelenggaraan kegiatan majelis taklim. Waktu Gunung Galunggung meletus untuk kesekian kalinya dari 5 Mei 1982 hingga 8 Januari 1983, banyak

Formatted: Font: Candara, 14 pt

Formatted

Formatted: Font: Candara, 14 pt

Formatted: Font: Candara, 14 pt

Formatted: Font: Candara

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

sekali penduduk Rawa yang ditampung di masjid itu, mengungsi dari lahar dan debu yang dimuntahkan gunung mirip kerucut (*strato*) setinggi 1.167 meter di atas muka laut. Kawasan Leuwisari sendiri, sebagaimana dengan Indihiang dan Sukaratu, tercakup ke dalam radius 20 km dari kawah Galunggung. Inilah salah satu bukti bahwa Masjid Asy-Syiraj wal Ars-Syad, sebagaimana idealnya masjid sejak zaman Nabi, bukan semata tempat ibadah, melainkan juga tempat mengurus berbagai masalah umat sehari-hari.

Umat yang mesti dilayani bertambah banyak dari hari ke hari. “Desa Linggawangi terdiri dari sekitar 2000-an kepala keluarga, dengan pemegang hak pilih 3.117 jiwa,” kata Elan Djaelani (68), Kepala Desa Linggawangi, tanpa melihat catatan. Tahun 2009 adalah tahun ketiga Elan menjadi kuwu ‘kepala desa’, sedangkan sebelumnya ia mengajar di sebuah aliyah di Cijerah, Bandung. Linggawangi adalah semacam tanah asal baginya, dan ia sendiri masih termasuk kerabat almarhum Ajengan Engkin.

Keadaan bangunan Masjid Asy-Syiraj wal Ars-Syad kini, yang memungkinkan masjid ini memenuhi beragam fungsinya, adalah hasil renovasi yang dimulai pada awal dasawarsa 1980-an, sebelum Galunggung meletus, sebelum pemilihan umum berlangsung. Waktu itu, keadaan fisik masjid tua ini dirasakan perlu pemugaran. Ruangnya perlu diperluas seiring dengan perluasan segi-segi kehidupan di pedusunan. Tiang dan atap yang lapuk tentu harus diperbaiki. Ragam hias pada arsitekturnya pun perlu disesuaikan. Yang terpenting, renovasi diniscayakan untuk melancarkan fungsi masjid itu sendiri, terutama sebagai pusat pendidikan agama di dusun itu.

Ajengan Engkin, yang ketika itu sudah terkemuka sebagai tokoh ulama, dan sudah tentu menjadi panutan dan kebanggaan warga Rawa Kalieung, berperan penting dalam upaya merealisasikan renovasi masjid ini. Kharisma, dedikasi, dan kepemimpinannya turut memungkinkan terlaksananya upaya itu, tak terkecuali dalam penggalangan dana renovasi yang ketika itu mencapai sekitar Rp. 25 juta rupiah. Ajengan Engkin menyumbangkan sebagian hartanya

untuk kepentingan itu. Selain itu, atas pendekatan Ajengan Engkin, pemerintah daerah Tasikmalaya pun, yang ketika itu dipimpin oleh Bupati Hudli Bambang Aruman, ikut menyumbangkan sebagian dana yang dibutuhkan.

~~Hal ini dituturkan oleh Iri Rahmana, tokoh Rawa Kalieung yang ketika itu menjadi (kuwu/ 'lurah' setempat menuturkan waktu itu): “~~

~~”
Anjeunna (Engkin, pen) sareng keluarga sumping ka dieu. Ninggal masjid, prihatin. Anjeunna sareng ibu sareng putra sering ka wetan, ngaleut, nepangan keluarga Bu Onah. Kesimpulan: ieu masjid bade didangdosan, dengan persyaratan: bahruteng ieu masjid haritan kirang langkung 25 juta. Serang dicepeng ku anjeunna, masjid bade dibangun ku anjeunna. Pribados ningali seseratan: enya tos aya. Serang teh moal dugi ka 25 juta pangaosna. Artos masjid tos diserenkeun ka bupati. Bupati Hudli. Simkuring dipanggil ka kabupaten. Kenging bantosan 25 juta dengan syarat sanggup ngagolkarkeun Galunggung bitu, masjid teu acan rengse. Dianggo tempat nu ngungsi. Kinten taun 1990 an ieu masjid direnovasi deui: ngagentos hatecupna nu tina asbes.”~~

~~Beliau (Ajengan Engkin—pen.) sekeluarga berkunjung ke sini. Melihat masjid, prihatin. Beliau dan isteri beliau serta anak beliau sering pergi ke timur, bersama-sama, menemui keluarga Bu Onah. Kesimpulan: masjid ini akan diperbaiki, dengan syarat: anggaran masjid ini ketika itu lebih kurang Rp 25 juta. Sawah beliau pegang, masjid akan beliau bangun. Saya sendiri melihat suratnya: betul sudah ada. Harga sawah itu tidak akan sampai Rp. 25 juta. Uang [buat membangun] masjid sudah diserahkan kepada bupati. Bupati Hudli [Bambang Aruman]. Saya dipanggil ke kabupaten. Mendapat bantuan Rp 25 juta dengan syarat saya harus sanggup menggolkarkan¹ [penduduk~~

¹ Dalam wawancara berbahasa Sunda ini, ungkapan yang digunakan adalah ngagolkarkeun. Ungkapan ini mengacu pada nama partai politik penguasa waktu itu,

- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara,
- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara, 12 pt
- Formatted: Font: Candara, 12
- Formatted: Indent: Left: 0", First line: 0.49"
- Formatted: Font: Candara, 12 pt
- Formatted: Font: Candara, 12 pt
- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara, 12 pt
- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara, 12 pt
- Formatted: Font: Candara
- Formatted: Font: Candara, 12 pt
- Formatted: Justified, Right:
- Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian
- Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian
- Formatted: Font: Candara, 11 pt, Italic, Indonesian
- Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian
- Formatted: Right: 0.25"
- Formatted: Font: Candara, 11 pt
- Formatted: Right: -0.02"
- Formatted: Font: Candara, 11 pt

Rawa Kalieung], Galunggung meletus, masjid belum rampung. Dijadikan tempat mengungsi. Kira-kira tahun 1990-an masjid ini direnovasi kembali: mengganti atapnya yang terbuat dari asbes.”

Formatted: Font: Candara

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Dalam tahap akhir renovasi, Ajengan Engkin kembali turun tangan. Ia menghubungi sejumlah pengusaha bahan bangunan. Mereka pun tergerak membantu mewujudkan harapan masyarakat dalam penyempurnaan renovasi masjid ini. S. “eperti yang diungkapkan H. Zaenal Arif:

Formatted: Font: Candara

Satu keistimewaan Engkin adalah selalu disayangi orang. Bahkan ketika melaksanakan pembangunan mesjid masjid As-Syiraj wal Arsyad, Engkin mendatangi para pengusaha material demi membeli bahan-bahan bangunan. Ternyata, para pengusaha material dengan ikhlas memberikan bahan bangunan tanpa harus dibayar oleh Engkin. Ada yang memberikan genteng, ada yang memberikan kayu, dan sebagainya. Jadi, pembangunan mesjid masjid menjadi ringan.”, ungkap H. Zaenal Arif, tokoh Rawa Kalieung berusia 107 tahun yang dulu sempat mengasuh Engkin kecil.

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Font: Candara

Formatted: Font: Candara

Dengan menyimak cerita warga Rawa Kalieung tentang renovasi masjid tersebut, kita dapat menimbang-nimbang sebetulnya hubungan batin antara Ajengan Engkin dan masjid tersebut. Menurut warga setempat, bentuk dasar masjid ini tidak berbeda dengan bentuk asalnya. Hanya ukurannya yang diubah sehingga menjadi lebih besar. Adapun nama masjid itu sendiri kini mengandung penghormatan atas jasa-jasa Ajengan Syiraj, ayah Engkin sekaligus guru dan pembimbingnya yang pertama. Di sekitar masjid itu pula, dalam bimbingan ayahnya, Engkin muda mulai membentuk dasar-dasar bagi kiprohnya di kemudian hari. Dengan kata lain, Masjid Asy-Syiraj wal Ars-Syad

Formatted: Font: Candara

Formatted: Indent: First line: 0.5", Right: 0.82", Line spacing: 1.5 lines

yakni Golkar (Golongan Karya). Dengan demikian, ungkapan itu berarti mendorong masyarakat agar mau masuk Golkar.

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

adalah tonggak tersendiri yang dapat menghubungkan kita dengan sebagian pengalaman Ajengan Engkin di masa remajanya beserta keadaan di sekelilingnya.

Dari Nahdlatul Ulama hingga **Muhammadiyah**

Setelah direnovasi, keadaan fisik masjid itu tampak selaras dengan perkembangan kehidupan warga dusun itu sendiri. Di dusun ini, di kiri kanan jalan aspal yang tak begitu lebar, sawah terhampar hingga ke kaki-kaki bukit. Air jernih berlimpah, tak terkecuali di Kali Cisela yang mengalir gemericik dari selatan ke utara. Di halaman-halaman rumah penduduk terdapat banyak kolam ikan air tawar tempat membudidayakan ikan mas atau gurame. Warung-warung kecil yang menjual jajanan atau barang-barang keperluan rumah tangga sehari-hari, terdapat di sana sini. Di sisi jalan ada juga orang yang membuka kedai voucher pulsa telepon seluler. Sejuk hawa pegunungan menyusup ke pori-pori setiap penduduk dusun itu. Sebagai masjid terbesar di Rawa Kalieung, Masjid Asy-Syiraj wal Ars-Syad seakan menjadi jangkar batin bagi warga dusun di sekelilingnya.

Dari masa ke masa, di sekitar lingkungan masjid As-Syiraj tumbuh beberapa lembaga pendidikan secara pesat. Pada tahun 1970-an, misalnya, berdirilah madrasah tsanawiyah (Mts) Muallimin. Bangunan sekolahnya terletak di depan bekas rumah H. Abdullah Syiraj. Kemudian, lebih kurang sepuluh tahun setelah berdirinya Mts Muallimin, atau pada dasawarsa 1980-an, dibentuk lembaga sosial yang mengelola panti asuhan. Kini panti asuhan itu berpusat di bekas rumah H. Abdullah Syiraj. Berbagai lembaga pendidikan yang diprakarsai oleh Muhammadiyah lantas memenuhi lingkungan masjid. Dengan perkembangan seperti itu, kini lingkungan di sekeliling masjid itu lebih cenderung tampak sebagai kompleks pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari sekolah luar biasa (SLB); TK Aisyiyah; SMP Plus Qurrata A'yun; dan SMA Full Day School.

Formatted: Right: 0.82", Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Font: Bold

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Dengan kehadiran masjid dan bangunan-bangunan lain tempat mempelajari agama, Rawa Kalieung memperlihatkan citra daerah pertanian yang memelihara tradisi keagamaan. Masjid-masjid, yang pada umumnya dilengkapi menara dan kubah, mudah ditemukan di situ. Gadis-gadis berkerudung keluar masuk madrasah dan pesantren. Para wanita yang menutupi aurat tampak getol mengikuti majelis taklim. Di Dusun Rawa Kalieung antara lain terdapat Pesantren Asy Syafaah yang juga membuka program pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seorang wanita dari dusun ini, yang menikah dengan pria Arab Saudi dan kini tinggal di negeri itu, menyumbangkan sebagian kekayaannya untuk mendirikan sebuah masjid yang arsitekturnya indah serta pesantren kecil yang bersih di dusun ini.

Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia, memang memiliki akar yang cukup kuat di dusun ini. Di Rawa Kalieung, organisasi ini antara lain membuka madrasah, pesantren dan tempat pengajian. Seorang siswi madrasah Qurota A'yun, yang dikelola oleh Muhammadiyah dan letaknya di dekat Masjid Asy-Syiraj wal Ars-Syad, terdengar menyampaikan pengumuman melalui pengeras suara buat teman-temannya dalam bahasa Arab. Awal tahun 2009 Muhammadiyah melakukan peletakan batu pertama dalam pembangunan sebuah gedung baru di dusun ini dengan biaya diperkirakan mencapai sekitar Rp 585 juta. Sebuah situs berita yang berbasis di wilayah Priangan Timur melaporkan bahwa kegiatan itu semula akan dihadiri oleh Wakil Gubernur Dede Yusuf, pemimpin muda yang mendapat dukungan dari Partai Amanat Nasional. Namun, sayang, Dede tak jadi datang, meski para pendukungnya di dusun ini sangat mengharapkan kedatangannya.

Kehadiran Muhammadiyah di Rawa Kalieung turut menunjukkan terbukanya sikap penduduk dusun tersebut untuk menerima berbagai faham atau organisasi keagamaan. Dapat dicatat, misalnya, bahwa pada dasawarsa

Formatted: Indent: First line: 0.5", Right: 0.82", Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

1930-an, organisasi massa Nadlatul Ulama (NU) masuk dan diterima secara terbuka oleh masyarakat Rawa Kalieung. NU diterima karena misinya hendak menyebarkan al-Qur'an dan Sunnah. Namun tidak lama kemudian, dusun Rawa Kalieung seakan gerah oleh kondisi politik yang memanas, dan NU sendiri menjadi bagian dari panggung politik ketika itu. Mungkin karena itu, secara perlahan tapi pasti, NU seakan ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Sedangkan misi awal yang dibawanya, yakni misi tablig dan dakwah, seakan-akan terabaikan. Puncaknya timbul pada masa menjelang revolusi, atau pada sekitar 1942, ketika kebanyakan masyarakat Rawa Kalieung meninggalkan NU.

NU pergi, Muhammadiyah datang. Misi pendatang baru ini dapat dibilang sama dengan misi organisasi Islam yang lebih dulu masuk ke dusun itu, yaitu menyebarkan al-Qur'an dan Sunnah. Perlahan tapi pasti, Muhammadiyah menebarkan ajakannya kepada penduduk Rawa Kalieung, dari rumah ke rumah. Sama halnya dengan awal kehadiran NU, Muhammadiyah pun tumbuh subur di situ, mendapat sambutan hangat masyarakat.

Tumbuh suburnya Muhammadiyah di dusun itu tidak dapat dilepaskan dari kiprah sebuah keluarga yang dikenal dengan sebutan Keluarga Kancana. Keluarga ini terdiri dari H. Zaenuddin, H. Hambali, H. Sahdia, H. Suhandi dan H. Badrudin. Keluarga Kancana adalah sebetuk komunitas pengusaha kayu dan bahan bangunan yang berdomisili di Jl. Lengkong Besar, Bandung, di sekitar tahun 1942-1979. Istilah *kancana* diberikan oleh masyarakat Rawa, dari istilah Sunda *kanca-na* yang mengandung arti *teman*. Para pengusaha tersebut termasuk ke dalam satu keluarga keluarga (adik dan kakak) yang berasal dari dusun Rawa. Di sela-sela kegiatan mereka berniaga, Keluarga Kancana senantiasa memerhatikan nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam bidang sosial dan pendidikan. Karena pada hemat mereka persyarikatan Muhammadiyah dapat mewujudkan nilai-nilai seperti itu, Keluarga Kancana

memilih Muhammadiyah sebagai saluran kepedulian sosial dan keagamaannya. Melalui organisasi ini Keluarga Kancana menyumbangkan dana sosial (donatur) seperti dana pembangunan lembaga pendidikan dan keagamaan. Meski tidak sepenuhnya bermukim di Rawa, Keluarga Kancana terus berperan sebagai donatur bagi pengembangan kegiatan Muhammadiyah, terutama untuk memperlancar kegiatan di bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial dalam panti asuhan².

Keluarga inilah yang dapat dikatakan memperkenalkan Muhammadiyah ke Rawa Kalieung, juga daerah-daerah lainnya. Memang, sebagaimana yang telah menjadi kecenderungan umum pada masanya, Muhammadiyah juga pada gilirannya ikut bergiat di gelanggang politik. Namun, meski demikian, misinya yang utama tidak sampai terabaikan. Barangkali itulah sebabnya Muhammadiyah tetap berakar kuat di Rawa Kalieung.

Sebagai gambaran dapat dicatat, misalnya, bahwa pada 1943, bertepatan dengan awal pendudukan tentara Jepang yang kemudian memeras hasil bumi masyarakat Rawa, Muhammadiyah mendirikan lembaga sosial pertama di dusun itu yang diberi nama Roemah Yatim (Rumah Yatim) Muhammadiyah Cicurug. Lembaga sosial ini dikelola oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Iping Zaenal Abidin, Hambali Ahmad, Miswad, Huraeji, Ibrahim, Zaenal Arief, H. Muslih, H. Hambali, dan H. Haekin, dan dapat berjalan di wilayah itu selama dua tahun.

Dalam suasana revolusioner pada 1945, situasi kehidupan sehari-hari di Rawa Kalieung dapat dikatakan serba kacau. Muhammadiyah pun ikut-ikutan kacau. Sampai-sampai, organisasi itu sempat mengalami vakum kegiatan. Meski demikian, anak asuh yang terdaftar dalam Roemah Yatim

² Mengenai profil Keluarga Kancana, lihat Yuki Agustin, *Aktivitas Perdagangan Kancana Sapanakanca 1942-1979*, skripsi di Jur. Sejarah Peradaban Islam UIN, Bandung, 2006.

Comment [HS1]: Deskripsi mengenai Keluarga Kancana perlu dilengkapi.

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Muhammadiyah tidak sampai terbengkalai sama sekali. Mereka kemudian diungsikan ke Jl. Nilem, Lengkong, Bandung. Keberadaan anak asuh dari kalangan pengungsi ini kemudian mengilhami berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Nilem yang berjalan hingga sekarang.

Keluarga Eyang Syiraj Rawa Kalieung; Tempat E.Z. Muttaqien Lahir dan Dibesarkan

Rawa Kalieung merupakan salah satu dusun dari empat kedusunan Desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Tiga dusun lainnya adalah dusun Bolodog, dusun Sindang Raja, dan dusun Parigi. Keempat kedusunan tadi, rata-rata dihuni oleh masyarakat yang memiliki kecenderungan akan pemanfaatan sumber daya alam. Seperti menanam padi, berkebun, budi daya ikan, dan macam tani lainnya.

Khusus Rawa Kalieung, yang terletak dalam radius 20 km dari Kawah Galunggung. Adapun Galunggung tampak menjulang dengan ketinggian 1.167 meter di atas permukaan laut. Penghuninya (Rawa Kalieung) memiliki kecenderungan akan keberagamaan begitu kental. Beberapa pesantren, mesjid-mesjid dengan perlengkapan kubah, dan madrasah diniah mudah dijumpai di sana. Seperti Pesantren Asy Syafaah yang selain menjalankan program pengajaran kitab kuning, juga membuka program pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengajian bukan hal asing bagi masyarakat Rawa Kalieung; mulai dari anak-anak; remaja; pemuda; sampai orang tua. Kaum hawa keluar masuk rumah tidak lupa mengenakan kerudung di kepalanya, menutup rambut. Suasana kampung yang menandakan masyarakatnya begitu religius.

Pada zaman kolonial, H. Abdullah Syiraj tinggal di Rawa Kalieung bersama istrinya, Siti Mahya. Siti Mahya sendiri berasal dari kampung Nagrog, Desa Jayaratu, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, dan merupakan isteri kedua H. Abdullah Syiraj. Sebelum menikahi Siti Mahya, H.

Formatted: Font: Candara

Formatted: Indent: First line: 0"

Comment [HS2]: Deskripsi mengenai keadaan Rawa belum lengkap.

Formatted: Font: Candara

Formatted: Font: Candara

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Abdullah Syiraj bermukim di Arab Saudi selama sembilan tahun. Setelah ia kembali ke kampung halamannya, dan bercerai dengan istrinya yang pertama, ia menikah dengan Siti Mahya. Sebagai cucu Eyang Ayyidin Patinggi dari anak kedua (Ny. Laenah) yang tinggal di Rawa Kalieung, H. Abdullah Syiraj masih termasuk kerabat Keluarga Kancana.

Dari pernikahan H. Abdullah Syiraj dengan Siti Mahya lahir enam orang anak. Keenam anak mereka secara berturut-turut adalah Maemunah, Engkin Zaenal Muttaqien, A. Nurhusen, Kamaludin, Écin dan Mumun. Bagi mereka, Keluarga Kancana yang merintis Muhammadiyah di Rawa Kalieung boleh dibilang merupakan paman.

Sebagai ajengan, H. Abdullah Syiraj dikenal baik oleh masyarakat Rawa dan sekitarnya. Pengakuan masyarakat akan kharisma H. Abdullah Syiraj antara lain tercermin dalam sebutan Eyang Syiraj yang diarahkan kepadanya. Begitu pula halnya dengan Siti Mahya, yang dipanggil Eyang Iti. Eyang bagi masyarakat kampung berarti orang tua yang petuah dan pepatahnya mesti dipatuhi.

Eyang Syiraj tidak hidup dalam kemewahan. Sederhana saja hidupnya. Rumahnya pun tidak besar. Di depan rumah terdapat sebidang lahan yang antara lain ditanami kapul dan tanaman lain tidak begitu bernilai secara ekonomis. Sedangkan untuk menopang ekonomi rumah tangganya, ia membuka warung di depan rumahnya yang menjual gorengan dan barang-barang keperluan rumah tangga warga kampung.

Seperti ajengan-ajengan tradisional lainnya, Eyang Syiraj giat mengajar anak-anak mengaji atau belajar agama di madrasah. Ia pun mengadakan pengajian bagi orang tua di masjid dekat halaman rumahnya. Semua dijalannya secara mandiri. Alih-alih menerima pendapatan dari kegiatannya itu, H. Abdullah Syiraj justru kemudian mewakafkan bangunan masjid sekaligus tanahnya untuk kepentingan umat.

Di atas masjid terdapat menara dari kayu yang begitu indah. Batang

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

kayunya tinggi besar, sebesar lingkaran pelukan orang dewasa. Di menara itulah H. Abdullah Syiraj dari waktu ke waktu mengumandangkan azan, tanda tibanyanya saat menunaikan salat. Di situ pula ia mengingatkan penduduk sekitar tentang waktu sahur di bulan Ramadan. Meski tanpa pengeras suara, suaranya jelas terdengar oleh masyarakat Rawa, dipantulkan oleh punggung-punggung bukit, hingga merambat ke pelosok-pelosok.

Guru Muda dari Rawa

Engkin lahir di Rawa Kalieung pada Sabtu, 4 Juli 1925 atau 12 Dzulhijjah 1343. Sebagaimana galibnya anak-anak di Tatar Sunda pada masa itu, anak kedua dari enam bersaudara ini memanggil Abah kepada ayahnya dan Ema kepada ibunya. Dalam asuhan Abah dan Ema, ia tumbuh sebagaimana lazimnya anak-anak tumbuh.

Sayang sekali, tidak banyak sumber informasi mengenai masa kecil Ajengan Engkin. Tapi sepucuk surat yang sempat ditulis almarhum dari Madiun, Jawa Timur, untuk salah seorang anaknya, Mamat (Achmad Toyib), tertanggal 13 Maret 1965, memberikan gambaran yang cukup kaya mengenai periode tersebut. Bagian utama surat berbahasa Sunda ini diberi judul oleh almarhum “Papih keur Budak” (Papi sewaktu Masih Kecil). Papih adalah sapaan untuk almarhum dari anak-anaknya. Jika kita terjemahkan, surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

Sewaktu Papih berumur lima tahun, Papih suka ikut bermain kepada anak-anak yang sudah besar. Ikut bermain layang-layang di sawah, ikut makan rujak di lesung, makan rujak mengkudu dan singkong mentah. Ikut mandi di kali. Ikut solat dan mengaji di masjid. Bacaan solat ketika itu sudah Papih hafal semua sebab setiap magrib Papih suka mendengarkan [anak-anak] yang sedang menghafalkan [bacaan solat] di masjid.

Sekali waktu Kang IPING [Iping Zaenal Abidin, saudara almarhum] bertanya kepada anak-anak yang sedang berkumpul di masjid, siapa yang ingin masuk Sekolah Desa (ketika itu

Sekolah Rakyat disebut Sekolah Desa, dan [Sekolah Desa] di Rawa hanya sampai kelas 3. Kalau [kami] ingin mencapai kelas 5, [kami] harus pindah ke Leuwisari. Kalau [kami] ingin mencapai kelas 6 [kami] harus pindah ke Sukasenang, sekolah yang terletak di sebelah [rumah] Ceuk Enob itu, di Singaparna). Banyak anak yang mengacungkan tangan ingin [masuk] Sekolah Desa, bahkan Papih pun ikut mengacungkan tangan ingin masuk sekolah.

“Kamu masih kecil, belum waktunya,” kata Kang Iping kepada Papih—memang, waktu itu Papih baru berumur antara 5 dan 6 tahun, sedangkan teman-teman yang mau masuk sekolah, rata-rata sudah berumur 7 tahun ke atas.

Dibilang begitu oleh Kang IPING, Papih menangis, berlinang air mata seperti Ikeu [?, anak almarhum] kalau menangis.

Terpaksa [Papih] dilipur oleh Kang IPING, dan esoknya Papih dimasukkan ke sekolah.

Mulanya, Papih giat belajar di sekolah, lagi pula gurunya kan Uwa Guru, kakak AKI ANDA.

Tapi karena Papih paling kecil, bahkan belum waktunya masuk sekolah, sudah pasti [Papih] paling lambat belajar, selalu saja dinasihati dan menyontek teman.

Lambat laun, Papih merasa malu. Hingga pada suatu hari [Papih] tidak mau pergi ke sekolah. Papih dimarahi oleh Abah. Dibujuk oleh teman-teman supaya Papih mau pergi ke sekolah, bahkan oleh Ema dibekali nasi lengkap dengan selai ikan segala. Setelah dikasih bekal, baru [Papih] mau pergi ke sekolah, tapi di jalan mogok lagi, bahkan nasi dan selai ikan itu dibuang ke kolam di Cipancur.

Karena hal itu diketahui Abah, Papih disusul oleh Abah, didorong-dorong supaya mau pergi ke sekolah. Papih menangis bersedu sedan waktu itu.

Ketika itu Papih sudah duduk di kelas tiga.

Sejak itu, Papih berkeras hati, rajin belajar, sungguh-sungguh menyimak sewaktu guru menerangkan pelajaran di sekolah.

Setelah itulah, Papih semakin maju, yang tadinya paling lambat, sekarang naik, naik lagi dan naik lagi, tadinya Papih berada di urutan paling belakang, akhirnya Papih menjadi nomor tiga di sekolah. Waktu itu belum ada rapor, tapi tiap bulan diberi nomor. Siapa yang nilainya paling banyak dialah yang jadi nomor satu.

Ketika Papih tamat belajar di kelas tiga, Papih waktu itu

nomor dua di sekolah, padahal Papih paling kecil di sekolah.

Ketika naik ke kelas empat [Papih] harus pindah ke Leuwisari, ke Sekolah Vervolg (lanjutan), namanya. Untuk pergi ke sekolah harus melewati sawah dan sungai segala, tidak ada jembatan, dan kalau [Papih] ingin meniti jembatan jaraknya terlalu jauh, ini kan memotong jalan.

Waktu itu Papih pergi ke sekolah dengan mengenakan sarung, sebab Papih tidak punya celana.

Ketika pulang sekolah [Papih] suka memungut buah mundu.

Buahnya masam sekali, tapi waktu itu kami semua senang sekali menggerogoti mundu.

Sekali waktu, sepulang dari sekolah, sungai meluap, tapi tidak begitu besar. Terpaksa kami semua pulang dengan berjalan saling berpegangan, karena Papih memakai sarung, karuan saja basah kuyup, dan betapa beratnya menahan arus air yang sedemikian derasnya menabrak sarung. Waktu ujian, kebetulan Papih selesai paling cepat. Oleh teman-teman yang lebih besar Papih dimarahi, mereka bilang tidak boleh [Papih] selesai paling cepat.

Di Leuwisari Papih pergi ke sekolah dengan membawa bekal pemberian Abah sebab jauh, bekal Papih ketika itu SEPESER. Tahukah Mamat seberapa besar SEPESER itu? Sepeser itu SETENGAH SEN. Mungkin Mamat heran, apa yang dapat dibeli dengan uang sepeser, lagi pula sekarang tidak ada lagi uang sepeser? Wah, Mat, saat itu uang sepeser bisa dipakai membeli lontong dan oncom goreng. Kenyang, Mat, hingga tiba di sekolah jam satu.

Bila saat kenaikan kelas tiba biasanya ada keramaian, terutama pentas keterampilan anak-anak. Semua anak pergi ke sekolah diantar ayah, ibu serta saudara-saudaranya masing-masing, dibagi kue dan sirup, semua mengenakan pakaian baru. Jadi, waktu itu [anak-anak] mengenakan pakaian baru hanya pada waktu *samen* (kenaikan kelas) dan lebaran.

Sewaktu duduk di sekolah rakyat, Papih disarankan masuk ke sekolah guru, tapi karena Papih terlalu kecil [Papih] tidak diterima.

Setelah tamat dari sekolah rakyat, Papih kemudian masuk ke pesantren di Cipasung, mengikuti Kang HAMBALI (atau Kang Mali yang kini rumahnya dekat Pak Haji di Tegallega). Ke Cipasung Papih membawa buku-buku, pakaian, beras dan uang seketip. Uang seketip harus cukup untuk makan dan lain-lain selama seminggu.

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Di Cipasung [Papih] menanak nasi sendiri, sebab oleh Abah [Papih] diberi kastrol buat menanak nasi.

Di Cipasung Papih tidak lama, hanya enam bulan, sebab di [tempat] Kang IPING (Cicurug) dibuka Sekolah Menengah. Nama sekolah itu MATHLAUN NADJAH SCHOOL (M.N.S.) yang dipimpin oleh Meneer MAHMUD MUSA KUSWARA, yang sekarang memimpin SMA PUTERA di Bandung.

Maka kemudian Papih masuk ke Sekolah Menengah mulai dari kelas o. Di Sekolah Menengah Papih masih mengenakan sarung, bahkan masih banyak teman yang memakai sarung, karena belum sanggup membeli celana. Tapi ketika tiba saat kenaikan kelas [Papih] dibelikan celana panjang oleh Abah.

Di Sekolah Menengah waktu itu, selain belajar Ilmu Pasti, Ilmu Alam. Bahasa Belanda, kami juga belajar bahasa Arab, dan Agama. —Terutama Qur'an dan tafsirnya.—

Meskipun Sekolah Menengah itu jauh dari kota, tetap saja muridnya banyak, Mat. Banyak murid yang berdatangan dari kota dengan mengendarai sepeda. Hampir semua orang kota memakai celana, sepatu dan naik sepeda pula.

Sewaktu belajar di Sekolah Menengah [kami] sudah memakai rapor, Mat. Alhamdulillah, dalam rapor papih tidak ada angka merah, rata-rata angkanya 7, banyak pula yang mendapat delapan. Nilai Papih yang paling rendah hanya untuk pelajaran MENGGAMBAR dan BERNYANYI, Mat. Suara Papih kan sumbang. Nilai untuk pelajaran lain bagus semua³.

H. Zaenal Arif, sebagai orang yang pernah mengasuh Engkin, masih ingat pada masa kecil Engkin. “Pada tahun 1930-an, Engkin berusia lima tahun, diasuh oleh saya. Engkin waktu itu belajar di SR Linggawangi. Sekolah ini adalah satu-satunya sekolah yang disediakan pemerintah Belanda di Leuwisari. Untuk menyelesaikan sekolah pertamanya, Engkin menghabiskan waktu selama tiga tahun. Kemudian [pendidikan formalnya] dilanjutkan ke sekolah lanjutan selama dua tahun,” tuturnya.

³ Salinan surat ini didapatkan dari keluarga almarhum K.H. E.Z. Muttaqien. Cara penulisan sedapat mungkin diselaraskan dengan versi aslinya yang berbahasa Sunda. Mengenai surat-surat yang pernah ditulis Ajengan Engkin untuk keluarganya, lihat bab selanjutnya.

Sewaktu Engkin belajar di Mathlaun Nadjah School (MNS, setingkat SMA), ia sudah aktif membantu ayahnya sebagai pengajar anak-anak madrasah. Karena semuda itu ia sudah giat mengajar, Engkin jarang bergaul dengan sahabat sebayanya. Bahkan, konon, Engkin hampir dapat dikatakan tidak memiliki teman sepermainan di dusun ini.

Masa-masa Engkin belajar di sekolah adalah masa-masa NU tumbuh di Rawa Kalieung. Pada zaman NU pula, Engkin yang ketika itu sudah giat sebagai pengajar anak-anak sekolah diniyah juga sempat ikut serta dalam kegiatan di lingkungan organisasi itu. Waktu itu NU memiliki organ kepemudaan dan kependuan, yakni Anshor dan Atfal. Engkin turut aktif dalam organisasi Anshor. “Beliau yang memimpin Anshor di sini. Untuk memeriahkan kampung. Begitulah meriah, supaya tidak sekadar mengaji. Ada kesenian, mubarosah—beliau dan saya sendiri yang memimpinya,” tutur Muhammad Aonillah Sodiqin (83), warga Rawa Kalieung yang dulu adalah adik kelas Engkin sewaktu masih belajar di Cileunga⁴.

Kiranya, bimbingan ayahnya yang dikenal sebagai ajengan, asuhan H. Zaenal Arif yang juga dikenal sebagai ajengan, serta kondisi kampung yang ada kalanya terjadi politik NU, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan Muhammadiyah, juga belakangan pengalaman turut merasakan kerasnya tentara Jepang, turut membentuk sikap hidup Engkin. Sejak mulai akil balig, Engkin tumbuh dengan jiwa kepemimpinan dan gagasan perjuangan. Engkin selalu mengajak tetangga seusianya untuk selalu belajar mengaji dan terus berjuang.

Muhammad Aonillah menuturkan, “Dari mulai akil balig, Engkin bukan apa-apa selain dari seorang pejuang. Beliau tidak pernah bergaul dengan anak-anak sebayanya. Engkin hanya belajar saja di rumah. Sementara saya dan teman-teman lainnya mancing ikan di sungai, ngurek belut, mosong lélé,

⁴Wawancara dengan Muhammad Aonillah Sodiqin, di Rawa Kalieung, Senin, 30 Maret 2009.

Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian

Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian

Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian

Formatted: Justified

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

dan permainan lainnya. Biasalah, permainan anak-anak kampung. Sesekali Engkin berbincang dengan saya, juga teman-teman yang lain. Tapi tidak lebih dari dua hal: mengajak belajar ngaji dan berjuang. Sungguh Engkin ini orang yang mahal di dunia.”⁵

Tak lama, sebetulnya, Engkin bergiat di kampung halamannya sendiri. Setelah tamat belajar di Mathlaun Nadjah School, ia meninggalkan Rawa Kalieung, untuk meneruskan pendidikannya di bidang agama, melanjutkan tugasnya mengajar dan berkiprah di gelanggang kepemudaan yang berazas Islam.

Ada pun lingkungan sekitar rumahnya, yang longgar menerima berbagai “paham keagamaan”, ikut mendukung mendewasakan hidup Engkin. Disebut longgar menerima paham keagamaan, karena pada tahun 30 an, ormas nadlatul ulama (NU) masuk dan diterima secara terbuka oleh masyarakat Rawa Kalieung. Alasan diterimanya NU adalah karena misinya untuk menyebarkan al-Quran dan Sunnah.

Namun tidak lama dari keberadaan NU, kampung Rawa Kalieung digoyahkan dengan kondisi politik yang memanas. Akibatnya, pelan tapi pasti, NU ditinggalkan oleh masyarakat karena lebih kental intrik politiknya. Sedangkan misi awal yang dibawanya (al-Quran dan Sunnah) diabaikan. Puncaknya pada masa menjelang revolusi (1942), kebanyakan masyarakat Rawa Kalieung meninggalkan NU. Seiring ditinggalkannya NU, Muhammadiyah datang dengan prakarsa keluarga Kencana dengan misi yang sama, menyebarkan al-Quran dan Sunnah. Sama halnya dengan awal kehadiran NU, Muhammadiyah tumbuh subur dengan penerimaan masyarakat.

⁵ Wawancara dengan Muhammad Aonillah Sodikin di Rawa Kalieung, Selasa, 7 April 2009.

Formatted: Font: Candara

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian

Formatted: Justified, Right:

Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Font: Candara, 11 pt, Indonesian

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Keluarga kecana pembawa Muhammadiyah yang terdiri dari H. Zaenuddin, H. Hambali, H. Sahdia, H. Suhandi, dan H. Badrudin. masih kerabat H. Abdullah Siraj, cucu Eyang Ayyidin Patinggi dari anak ke tiga (H. Salam), tinggal di Bandung. Keluarga kecana boleh dibilang paman bagi Engkin. Satu nilai plus dari Muhammadiyah, meski ikut terjun ke ranah politik, Muhammadiyah tidak meninggalkan misi utamanya sebagai penyebar al-Quran dan Sunnah. Inilah yang menyebabkan tumbuh suburnya Muhammadiyah di Rawa Kalieung hingga sekarang.

Buktinya pada tahun 1943, bertepatan dengan tahun masuknya tentara Jepang dan memeras hasil bumi masyarakat Rawa, Muhammadiyah mendirikan lembaga sosial pertama yang diberi nama Reomah Yatim Muhammadiyah Cicurug. Reomah Yatim yang dikelola oleh tokoh Muhammadiyah seperti Iping Zaenal Abidin, Hambali Ahmad, Miswad, Huraaji, Ibrahim, Zaenal Arief, H. Muslih, H. Hambali, dan H. Haekin, berjalan selama dua tahun. Pada tahun 1945 terjadilah peristiwa revolusi, proklamasi kemerdekaan republik Indonesia. Revolusi mengakibatkan situasi serba kacau. Muhammadiyah pun terbawa kacau. Hingga akhirnya mengalami kepakeuman. Meski demikian, anak asuh yang terdaftar dalam Reomah Yatim Muhammadiyah diungsikan ke Jl. Nileum, Lengkong, Bandung. Anak asuh ungsian ini kemudian menginspirasi berdirinya panti asuhan Muhammadiyah Nileum yang berjalan sampai sekarang.

Di tahun yang sama dengan masuknya paham NU, Engkin berusia (kurang lebih) lima tahun. Di tahun itu pula untuk pertama kali Engkin merambah pendidikan formal di Linggawangi. Sebagaimana diungkapkan H. Zaenal Arif (107):

“Pada tahun 30 an, Engkin berusia lima tahun, diasuh sama saya. Engkin waktu itu sekolah di SR Linggawangi. Sekolah ini adalah satu satunya sekolah yang disediakan pemerintah Belanda di Leuwisari. Untuk

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Indent: Left: 0",
First line: 0.49"

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

menyelesaikan sekolah pertamanya, Engkin menghabiskan waktu selama tiga tahun. Kemudian dilanjutkan ke sekolah lanjutan selama dua tahun.”

▲ Pada tahun 1937 Engkin melanjutkan sekolah ke Matlaunnazah (setingkat SMA) di Cileunga. Selama belajar di Cileunga, bahkan dari sebelumnya, Engkin sudah aktif menggantikan peran ayahnya sebagai pengajar anak-anak madrasah. Karena aktivitas seputar pendidikan itu, Engkin jarang bergaul dengan sahabat sebayanya. Bahkan diceritakan, Engkin sama sekali tidak memiliki teman sepermainan di kampung halamannya, Rawa Kalieung.

Sebelum tumbuh menjadi pengajar anak-anak diniah. Seungguhnya karena sosok ayah yang seorang ajengan, pengasuh (H. Zaenal Arif) yang juga ajengan, kondisi kampung seiring keberadaan intrik politik NU, pemerasan tentara Jepang, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan Muhammadiyah, adalah poin penting yang membentuk sikap hidup Engkin. Sejak mulai akil baligh, Engkin tumbuh dengan jiwa kepemimpinan dan gagasan perjuangan. Engkin selalu mengajak tetangga seusianya untuk selalu belajar ngaji dan terus berjuang. Muhammad Aonillah Sodikin (83) menuturkan :

▲ ”Dari mulai akil balig, Engkin bukan apa-apa selain dari seorang pejuang. Beliau tidak pernah bergaul dengan anak-anak sebayanya. Engkin hanya belajar saja di rumah. Sementara saya dan teman-teman lainnya mancing ikan di sungai, ngurek beulut, mosong lele, dan permainan lainnya. Biasa... lah... permainan anak-anak kampung. Sesekali Engkin berbincang sama saya, juga teman-teman yang lain. Tapi tidak lebih dari dua hal: mengajak untuk belajar ngaji dan berjuang. Sungguh Engkin ini orang yang mahal di dunia.” (Wawancara di Rawa Kalieung, Selasa (07/04/2009))

Tahun-tahun selepas sekolah dari Matlaunnazah adalah masa terakhir

Formatted: Font: Candara

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Indent: Left: 0",
First line: 0.49"

Formatted: Font: Candara

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Engkin bermukim di kampung halamannya, Rawa Kalicung.

Formatted: Right: 0.25"

Formatted: Font: Candara, 11 pt

Formatted: Right: -0.02"

Formatted: Font: Candara, 11 pt